

**GENDING DALAM PROSESI PANGGIH PENGANTIN
G.K.R. HAYU DAN K.P.H. NOTONEGORO
DI KERATON YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan

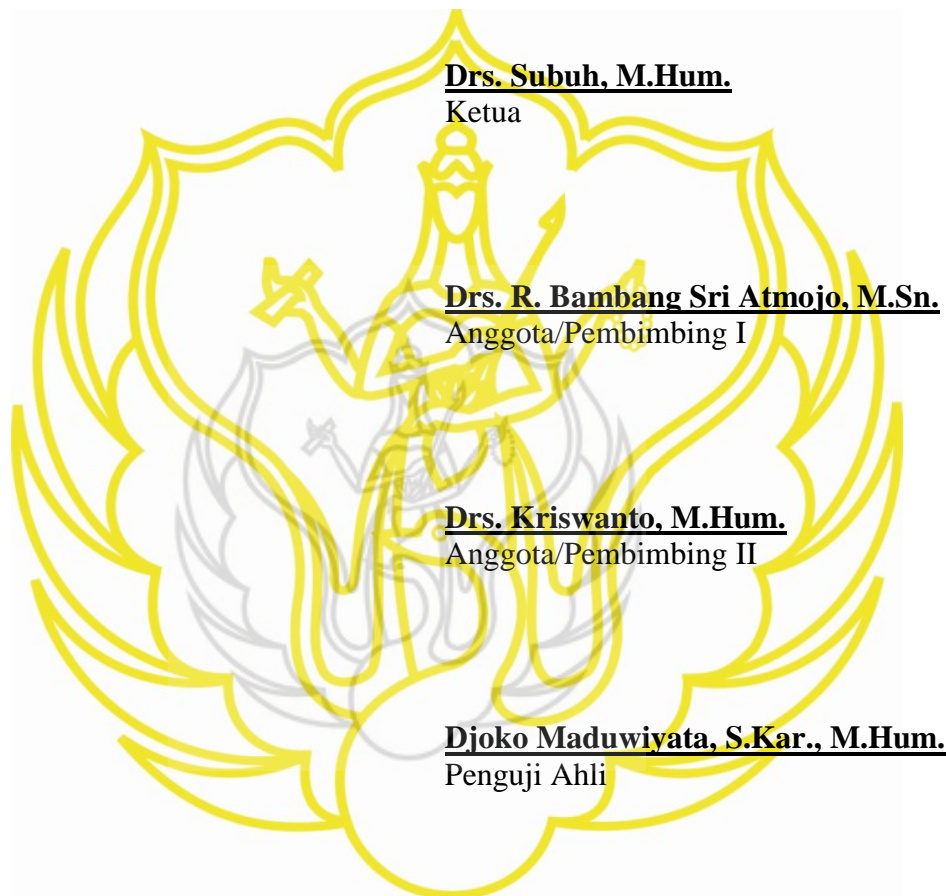


Oleh:

Rita Apriani
1010431012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014

Tugas Akhir dengan judul “Gending dalam Prosesi Panggih Pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta” telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2014.



Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Yogyakarta, 2 Juli 2014.



Rita Apriani

PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:
Ayahku Sihono dan Ibuku Suginah
Kakakku Briptu Sus Widodo dan Yeni Pamungkas Tiwi
Adikku Evita Mutiara Nugraheni
Kekasihku Sutrisno, A.Md.
dan kepada seluruh pecinta Seni Karawitan*

MOTTO

Belajar adalah menciptakan kepercayaan untuk menguatkan diri sendiri.

Kegagalan bukan berarti hancur, tetapi kegagalan adalah jembatan untuk menuju keberhasilan.



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan tugas akhir ini dapat berlangsung dengan lancar dan selesai sesuai harapan penulis tanpa mengalami hambatan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Gending dalam Prosesi Panggih Pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada yang terhormat:

1. Pengelola Jurusan Karawitan yang terdiri dari Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan pengarahan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. selaku pembimbing I dan narasumber yang telah memberikan banyak informasi, pengarahan,

bimbingan serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terlaksanakan dengan baik.

3. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun, sehingga dapat memperlancar proses ujian tugas akhir ini.
5. Bapak Drs. G.B.P.H. Haji Yudaningsrat, M.M., Pengageng K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan studi pustaka di Kapustakaan Dalem K.H.P. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan K.R.T. Widyawinata yang telah melayani dengan sabar dan memberikan pengarahan sehingga memperlancar proses tugas akhir ini.
6. Narasumber yang terdiri dari M.B. Susilomadya, S.Sn., K.R.T. Purwodiningrat, K.R.T. Wasesowinoto, dan K.R.T. Pujaningsrat, yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending iringan pengantin dalam upacara adat panggih di Keraton Yogyakarta.

7. Ayah, ibu, kakak, dan adik serta segenap keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material serta spiritual selama proses tugas akhir.
8. Teman-teman angkatan 2010, kakak angkatan serta seluruh adik angkatan yang telah memberikan semangat serta dukungannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, semoga hasil penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan teman-teman mahasiswa. Penulis menyadari bahwa karya ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, 2 Juli 2014.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	x
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Pemikiran	7
F. Metode Penelitian	9
BAB II TINJAUAN UMUM UPACARA ADAT PENGANTIN DI KERATON YOGYAKARTA	13
A. Pengertian	13
B. Upacara Perkawinan	14
C. Gending Sebagai Iringan Prosesi	26
BAB III STRUKTUR PENYAJIAN DAN DESKRIPSI GARAP GENDING PROSESI PANGGIH	35
A. Prosesi Panggih	35
B. Struktur Penyajian	40
C. Garap Gending	46
D. Deskripsi Garap Iringan	49
BAB IV PENUTUP	78
SUMBER ACUAN	80
DAFTAR ISTILAH	83
LAMPIRAN	87

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

ASKI	:	Akademi Seni Karawitan Indonesia
FSP	:	Fakultas Seni Pertunjukan
ISI	:	Institut Seni Indonesia
G.K.R.	:	Gusti Kanjeng Ratu
G.B.P.H	:	Gusti Bendara Pangeran Haryo
G.B.R.Ay.	:	Gusti Bendara Raden Ayu
K.G.P.H.	:	Kanjeng Gusti Pangeran Haryo
K.H.P.	:	Kawedanan Hageng Punokawan
K.P.H	:	Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	:	Kanjeng Raden Tumenggung
M.W.	:	Mas Wedana
M.B.	:	Mas Bekel

2. Teknik tabuhan dan nama sekaran *kendhangan*

Bal	:	<i>Balungan</i>
Bon	:	<i>Bonangan</i>
Dm	:	<i>Demung</i>
Pk	:	<i>Saron Peking</i>
Ckp	:	<i>Cakepan</i>
Ger	:	<i>Gérongan</i>
Sind	:	<i>Sindhènan</i>
Sk	:	<i>Sekaran</i>
KB	:	<i>Kèngser Batangan</i>
SK	:	<i>Singget Kèngser</i>
Kw	:	<i>Kawilan</i>

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	:	tabuhan <i>kethuk</i>
^	:	kenong

˘ : kempul

⊙ : gong

⊙̂ : kenong dan gong

˘˘ : suwukan

˘ : kempyang

2. *Kendhangan*

t : tak

ρ : tung

k : ket

B : *dhah* (kendang *ageng*)

b : den

◦ : tong

ℓ : lung

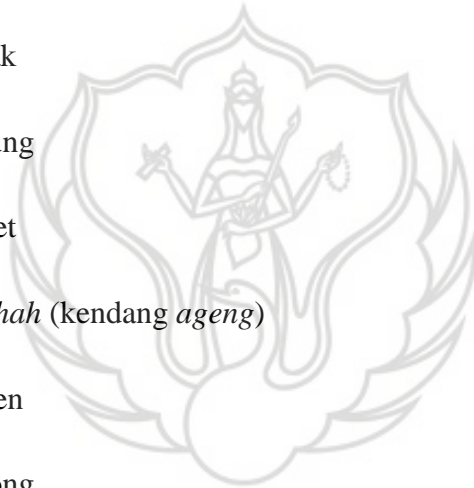
d : dang

ᵇ : *dhet*

ᵇL : delang

ᵇ : dlong

ᵗℓ : tlung



3. *Bonangan*

$\frac{1 \ . \ 1 \ .}{. \ 6 \ . \ 6}$: tabuhan pencon atas
: tabuhan pencon bawah

4. *Gendèran*

a. *Tabuhan*

$\frac{5 \ 6 \ \dot{1} \ 6}{2 \ 3 \ 1 \ 2}$: notasi di atas garis tabuhan tangan kanan
: notasi di bawah garis tabuhan tangan kiri

b. *Cengkok*

Dll : *dualolo*

Gt : *gantung*

Kc : *kacaryan*

Ddk al : *duduk alit*

Ddk ag : *duduk ageng*

Jk : *jarik kawung*

Pt gl : *putut gelut*

El.el : *éla élo*

Gk gby : *genduk kuning gembyang*

Gk kpy : *genduk kuning kempyung*

Tm : *tumurun*

Slh : *sèlèh*

5. *Rebaban*

/ : kosok maju

\ : kosok mundur

6. *Sindhènan*

6 5 3 2 : Notasi *balungan*

. 5 67 576532 : Notasi *sindhènan*

mā-mrih su- ka : Wangsalan 4 suku kata

7 5 2 [^]3 : Notasi *balungan*

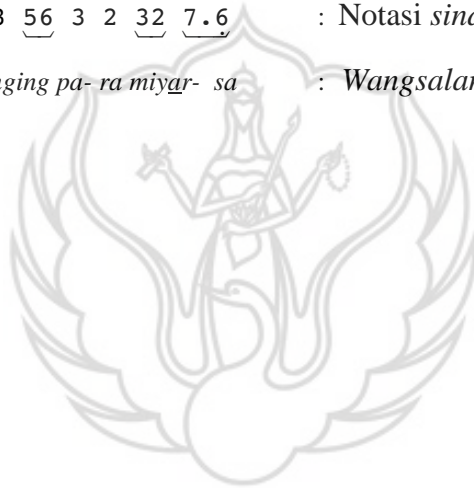
.56 . 7 56 3 327 23 3 : Notasi *sindhènan*

pangundanging ka-dang wredha : Wangsalan 8 suku kata

. 7 5 [^]6 : Notasi *balungan*

. 2 2 2 2 2 2 3 56 3 2 32 7.6 : Notasi *sindhènan*

Mamrih suka sagunging pa- ra miyar- sa : Wangsalan 12 suku kata



INTISARI

Dalam sistem kemasyarakatan, penggolongan-penggolongan antara *priyayi* dengan *wong cilik* berpengaruh terhadap sistem ekonomi masyarakat dan budaya masyarakat tersebut. Terutama dalam hal pelaksanaan acara hajatan atau syukuran, dalam hal ini khususnya pada acara pernikahan. Di Keraton Yogyakarta prosesi upacara dilaksanakan menurut pakem yang berlaku di Keraton Yogyakarta, meskipun terdapat sedikit variasi di dalamnya dan penyajian gending, terutama pada gending baku (gending yang tidak dapat diganti) disajikan secara lengkap.

Penulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menggali, mendeskripsikan bagaimana penyajian gending dalam upacara adat panggih pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta. Meneliti korelasi antara penyajian gending dengan prosesi upacara adat, dalam penyajiannya tidak mengedepankan laras dan patet, gending dalam upacara adat panggih merupakan gending baku sehingga tidak dapat digantikan dengan gending yang lain, gending baku tersebut adalah Lancaran Bindri laras slendro patet *sanga*, Ladrang Manten laras pelog patet *barang* dan Gending Boyong laras pelog patet *barang Kendhangan Lahela minggah* Ladrang Boyong laras pelog patet *barang*.

Penyajian gending dalam upacara adat ini dapat bersifat mandiri (*uyon-uyon*) dan bersifat iringan. Karawitan mandiri disajikan saat mengisi suasana, menjamu para tamu yang sedang menikmati hidangan sekaligus sebagai hiburan, sedangkan karawitan iringan untuk mengiringi tari (dalam upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta terdapat Beksan Bedhaya Manten dan Beksan Lawung Ageng) dan sebagai iringan upacara adat. Waktu pelaksanaan penyajian gending upacara adat di Keraton Yogyakarta ini tidak dapat ditentukan, dan merupakan suatu pertunjukan yang langka karena hanya dilaksanakan pada saat Sri Sultan Hamengku Buwono *mantu* atau menikahkan putera-puterinya.

Materi penyajian gending upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta menggunakan gending gaya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan mengumpulkan data, antara lain: studi pustaka, observasi, dan analisis.

Kata kunci: Gending, panggih, Keraton Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang masih membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga Keraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*.¹ Dalam sistem kemasyarakatan, penggolongan-penggolongan tersebut berpengaruh terhadap sistem ekonomi masyarakat, juga budaya masyarakat tersebut terutama dalam hal pelaksanaan acara hajatan atau syukuran, dalam hal ini khususnya pada acara pernikahan. Masyarakat golongan menengah ke bawah, tentu menggelar acara hajatan secara sederhana, namun bagi para kaum menengah ke atas, seperti para *priyayi*, keluarga Keraton (*bendara-bendara*) tentu akan melaksanakan acara hajatan pernikahan secara runtut dan lengkap.

Penelitian ini akan membahas tentang peran karawitan dalam upacara adat pernikahan di Keraton Yogyakarta. Penyajian karawitan dapat berupa karawitan mandiri yang biasa disebut *uyon-uyon/klenengan* yang semata-mata untuk keperluan ekspresi musikal karawitan atau terkait dengan keperluan lain seperti tari, wayang, *kethoprak*, teater, dan upacara adat.

¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2007), 344.

Dalam upacara adat di Keraton Yogyakarta, karawitan merupakan bagian yang tidak terpisahkan, hal tersebut karena keduanya memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan tata kehidupan masyarakat Jawa, dalam hal ini yang berhubungan dengan upacara adat pengantin. Hal-hal yang terkait dengan upacara adat tersebut di antaranya adalah penyajian gending-gending sebagai iringannya. Sebagai contoh gending upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta.

Penyajian gending-gending prosesi upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta berbeda dengan gending-gending yang disajikan pada upacara adat yang berkembang di masyarakat pada umumnya, khususnya di Yogyakarta. Perbedaan tersebut nampak sekali pada prosesi upacara adat panggih, sehingga menarik untuk diteliti.

Sebagai objek penelitian, agar persoalan yang ada atau muncul tidak terlalu lebar dan penelitian ini dapat lebih fokus, untuk itu penulis mengambil sampel prosesi panggih upacara adat pengantin dalam pernikahan putri keempat Sri Sultan Hamengku Buwono X dan G.K.R. Hemas bernama G.K.R. Hayu dengan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2013. Penelitian ini mengkaji bagaimana deskripsi garap gending yang disajikan dalam prosesi panggih.

Gending yang disajikan pada prosesi panggih di Keraton Yogyakarta ini merupakan gending baku, artinya setiap upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta gending-gending ini selalu disajikan. Gending tersebut adalah: 1). Lancaran Bindri laras slendro patet *sanga*, disajikan pada saat datangnya

pengantin pria sebelum upacara adat panggih berlangsung; 2). Ladrang Temanten laras pelog patet *barang*, disajikan pada saat upacara adat panggih berlangsung, yakni untuk mengiringi rangkaian prosesi tersebut sampai dengan kedua pengantin berada di pelaminan; 3). Gending Boyong laras pelog patet *barang* *Kendhangan Lahela minggah* Ladrang Boyong laras pelog patet *barang* yang disajikan pada saat prosesi boyong yakni kedua mempelai menuju ke Bangsal Kasatriyan.

Masing-masing prosesi dalam upacara adat terdapat gending-gending khusus yang memiliki makna. Prosesi upacara adat di Keraton Yogyakarta merupakan peristiwa yang langka dan hanya terjadi pada putra-putri Sultan Hamengku Buwono. Selain itu, banyak unsur budaya dalam upacara adat ini yang muncul dan tidak ditemui pada upacara adat di masyarakat umum. Unsur budaya tersebut antara lain: prosesi *pondhongan*. Dalam *Baoesastra Djawa*, *pondhongan* berasal dari kata *pondhong+an*, *pondhong*: *dibopong katèmpèlakè ing dhadha (panggawanè pangantèn wadon déning sing lanang)*², dalam bahasa Indonesia *pengantin* wanita diangkat ditempelkan di dada. Aplikasi *pondhongan* dalam upacara adat pengantin ini adalah pengantin wanita diangkat oleh pengantin pria dan adik kandung dari Sri Sultan Hamengku Buwono (selain adik Sultan, dapat juga *sentono* atau keluarga Sultan). Prosesi *pondhongan* ini bermakna memberikan penghormatan terhadap pengantin wanita, apabila putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono pengantin pria, maka prosesi *pondhongan* ini tidak

²W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N.V., 1939), 507.

dilakukan, hanya *kanthèn asta* saja.³ *Kanthèn asta* berasal dari kata *kanthi+an* yang memiliki arti *nganthi*⁴ dan *asta* yang memiliki arti tangan⁵. Jadi *kanthèn asta* adalah bergandengan tangan, namun dalam tata upacara pengantin di Yogyakarta bergandengan tangan bukan bergandengan dengan kepalan seluruh tangan penuh, melainkan bergandengan antara kelingking pengantin pria dan kelingking pengantin wanita saja.

Selain itu, untuk mengawali pelaksanaan upacara pengantin di Keraton Yogyakarta berbeda dengan prosesi upacara pengantin pada umumnya. Perbedaan tersebut nampak jelas pada awal upacara, yaitu *miyos Dalem* (kedatangan) Sri Sultan Hamengku Buwono X menuju Bangsal Kencana yang diiringi Ladrang Prabu Mataram laras slendro patet *sanga* dengan menggunakan gamelan Kyai *Surak* yang ada di Gedhong Gangsa *kidul* dan Ladrang Raja Manggala laras pelog patet *nem* dengan gamelan Kyai *Kancil Belik* yang ada di Gedhong Gangsa *lor*. Kedua gending tersebut merupakan gending khusus untuk *miyos Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono. Dari judul tersebut sudah jelas, Prabu memiliki arti *bendara*, *panggedhé*, *ratoe*, *panjeboet marang ratoe*⁶, Mataram adalah kerajaan Mataram (sebelum dibagi menjadi Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta). Jadi Prabu Mataram adalah ratu kerajaan Mataram, sedangkan Raja Manggala memiliki arti, raja yakni raja, manggala yakni pemimpin raja-raja.

³Wawancara dengan M.W. Dwijoatmojo di Jurusan Karawitan pada tanggal 14 Maret 2014 pukul 14.00 WIB.

⁴W.J.S. Poerwadarminto, *loc.cit.*, 185.

⁵*Ibid.*, 20.

⁶*Ibid.*, 509.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur penyajian dan deskripsi garap gending prosesi panggih upacara adat pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana struktur prosesi panggih dalam upacara adat pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui struktur penyajian dan mendeskripsikan garap gending prosesi panggih upacara adat pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur prosesi panggih dalam upacara adat pengantin G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menempatkan posisi penelitian yang sedang dilakukan ini, dipandang perlu menampilkan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian yang sama, yaitu sebagai berikut.

“Upacara Adat Perkawinan Agung Keraton Yogyakarta”, oleh Kusniati Muchtar (1988) yang mengulas tentang tata cara hajatan pernikahan di Keraton

Yogyakarta sejak Sri Sultan Hamengku Buwono VII sampai dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam buku ini tidak diterangkan tentang gending-gending prosesi upacara adat panggih.

“Fenomena Karawitan Upacara Pengantin di Yogyakarta; Kontinuitas dan Perubahannya”, Skripsi S-1 Pengkajian Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, oleh Bambang Ciptosantoso (2008). Dalam penulisan tersebut dibahas mengenai fenomena iringan yang ada di luar Keraton Yogyakarta, pembahasan tersebut digunakan untuk melihat perbedaan antara iringan di dalam Keraton dengan di luar Keraton Yogyakarta.

Tatarias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Paes Ageng, oleh R. Sri Supadmi Murtiadji dan R. Suwardanidjaja (2012). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang upacara adat pengantin gaya Yogyakarta, *property*, busana dan tata rias.

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, tidak satu pun yang mengkaji tentang garap gending prosesi panggih dalam upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta, sehingga penelitian ini bersifat orisinal. Sebagai bahan penunjang analisis, diperlukan adanya referensi yang relevan, yaitu:

Sejarah Keraton Yoyakarta, Ki Sabdacarakatama (2009) yang mengulas tentang bagaimana sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta dan nilai-nilai filosofi dari sejumlah bagian yang terdapat dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Mengingat pelaksanaan upacara ini di Keraton Yogyakarta, sehingga perlu untuk mengetahui nilai-nilai filosofis Keraton Yogyakarta.

Bothekan Karawitan II: Garap, Rahayu Supanggah (2009) dalam buku ini dijelaskan bagaimana teknik-teknik dasar untuk menggarap sebuah gending. Buku ini berfungsi sebagai pedoman dalam mengulas bagaimana garap gending prosesi panggih.

E. Kerangka Pemikiran

Tatanan hidup masyarakat Jawa yang tidak dapat terlepas dari budaya dalam kesehariannya mencerminkan bahwa kehidupan budaya di masyarakat dapat tumbuh subur. Salah satunya adalah gamelan yang selalu digunakan dalam setiap pelaksanaan kebudayaan, seperti upacara adat dan karya seni. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mantle Hood yang dituangkan dalam teorinya sebagai berikut.

“...we can say least that the basic tonal material and modes of the Javanese gamelan seem to have a more predictable emotional association for the Javanese than does the tonal material of Western music for the Western audiences....”⁷

Artinya:

...kita dapat mengatakan bahwa bahan-bahan titilaras pokok dan mode-mode dalam gamelan Jawa mempunyai hubungan emosi yang lebih erat bagi orang Jawa dari pada titilaras pokok dan mode-mode dalam musik Barat bagi orang barat....

Sudah diakui oleh Mantle Hood bahwa gamelan Jawa mempunyai hubungan emosi yang lebih erat dengan masyarakatnya (orang Jawa) dibandingkan dengan musik Barat dengan masyarakatnya. Hal tersebut implikasinya dapat terlihat pada berbagai macam upacara adat, salah satunya

⁷Mantle Hood, *Javanese Gamelan in the World of Music*, (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 1958), 14.

adalah upacara adat pengantin yang terjadi di Keraton Yogyakarta dengan menggunakan gamelan sebagai *property* untuk mendukung kekhikmatan upacara. Berbicara gamelan, tentu tidak akan terpisahkan dengan gending yang disajikan, sebagaimana pernyataan Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009), sebagai berikut.

Sosok karawitan yang secara konkret dapat kita nikmati secara indrawi adalah komposisi musikal, yang di dalam dunia karawitan Jawa biasa disebut dengan *gendhing*....⁸

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak pernah merasa puas dalam segala hal, dalam seni rupa misalnya, dalam membuat patung seorang seniman tentu akan menggarap patung sedemikian rupa agar menjadi patung yang indah, menarik perhatian, dan diminati banyak orang, tidak terkecuali dalam karawitan. Para *pengrawit* tentu akan menggarap gending sedemikian rupa agar gending yang disajikan dapat tersaji dengan baik.

Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: (1) Materi garap atau ajang garap; (2) Penggarap; (3) Sarana garap; (4) Perabot atau piranti garap; (5) Penentu garap; (6) Pertimbangan garap.⁹ Keenam unsur tersebut kiranya dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan untuk menggarap gending-gending iringan termasuk gending prosesi panggih. Adapun yang dimaksud dari masing-masing unsur tersebut adalah: Materi gending, yakni berupa *balungan* gending; Penggarap

⁸Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009), 1.

⁹*Ibid.*, 4.

adalah para *pengrawit* atau para seniman karawitan, baik penabuh, *penggèrong*, atau *pesindhèn*; Sarana garap merupakan sarana/prasarana atau alat yang digunakan untuk menggarap. Dalam karawitan tentu sarana yang digunakan bagi para *pengrawit* adalah gamelan; Perabot garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu terwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang tidak dapat dikatakan secara pasti;¹⁰ Penentu garap fungsi dan guna garap karawitan tersebut, dalam rangka apa saja garap karawitan tersebut disajikan. Contoh: dalam rangka upacara kenegaraan, upacara adat pengantin, mengiringi *kethoprak*, wayang orang, wayang kulit, mengiringi tari; Pertimbangan garap, kadang-kadang dapat sangat mendadak dan pemilihannya bebas, lebih bersifat *accidental* dan fakultatif.

F. Metode Penelitian

Untuk merealisasi penelitian ini dilakukan langkah-langkah bertahap yaitu seperti berikut.

1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data tentang gending prosesi panggih dalam upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta dengan langkah-langkah sebagai berikut.

¹⁰*Ibid.*, 241.

a. Studi pustaka

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan gending upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta yang dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku yang didapat melalui perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, perpustakaan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta dan buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Dalam tahap ini dilakukan observasi di Keraton Yogyakarta dan pengamatan di televisi terutama upacara adat pengantin dan penyajian gending-gending pada prosesi panggih.

c. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara bertahap, yaitu bertemu dengan narasumber yang sesuai dengan kompetensi, juga mampu menguasai dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan materi penelitian ini untuk mendapatkan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) M.B. Susilamadya, 35 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta selaku penata gending upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta pada upacara pernikahan putri Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 Oktober 2013.

- 2) M.W. Dwijoatmojo, 55 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang pada waktu upacara pengantin berlangsung ikut memainkan gamelan mengiringi jalannya upacara pengantin.
- 3) K.R.T. Purwodiningrat, 74 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang pada waktu upacara pengantin berlangsung ikut menyaksikan jalannya upacara pengantin.
- 4) K.R.T. Wasesowinoto, 77 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang pada waktu upacara pengantin berlangsung ikut menyaksikan jalannya upacara pengantin.
- 5) K.R.T. Pujaningrat, 72 tahun, *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang pada waktu upacara pengantin berlangsung ikut menyaksikan jalannya upacara pengantin.

d. Diskografi

- 1). Kaset Rekaman Gending-gending Upacara Pengantin Keraton Yogyakarta.
- 2). Video Rekaman (*You Tube*) Pernikahan Agung Kraton Yogyakarta Prosesi Ijab Qabul (Akad Nikah 22 10 2013).
- 3). Video Rekaman (*You Tube*) Pernikahan Kraton GKR. Hayu-KPH. Notonegoro di Yogyakarta.

2. Tahap analisis data

Setelah data terkumpul lalu dianalisis berdasarkan isi hingga diperoleh kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara cermat dengan menguraikan unsur-

unsur penyajian gending upacara adat pengantin Keraton Yogyakarta. Pada tinjauan umum dibahas prosesi upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta beserta aspek-aspek pendukung lainnya.

3. Tahap penulisan

Setelah tahap analisis selesai, kemudian data dikelompokkan sesuai kebutuhan pembahasan, lalu disusun dalam kerangka penulisan yang selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan umum upacara adat pengantin di Keraton Yogyakarta, meliputi pengertian, dan rangkaian prosesi panggih.

BAB III. Struktur penyajian dan deskripsi garap gending prosesi panggih di Keraton Yogyakarta.

BAB IV. Penutup, dilengkapi dengan sumber acuan, daftar istilah, dan lampiran.